

ANALISIS FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP *CULTURE*, *MENTAL BUDGETING*, DAN *MANAGEMENT OF HOUSEHOLD FINANCE*

Oftaviani, Eka Rosalina, Rini Frima

Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, Limau Manis, Padang
Email : oftaviani99@gmail.com, ekarosalinapnp5@gmail.com,
rinifrima1984@gmail.com

Abstract

Financial management and budgeting is very much needed in a household, considering that today's society is very consumptive, by managing finances it can help financial management in the family. Therefore, it takes a family culture, mental budgeting and management of household finance in managing household finances, because each family has a different way of managing finances. Especially during the Covid-19 pandemic which has had a huge impact on the economy. This study aims to analyze demographic factors on culture, mental budgeting and management of household finance. The research sample amounted to 376 housewives with convenience sampling technique. The results showed that from the demographic factors used, namely age, education level, occupation and income, each housewife has a different family culture, budgeting and family financial management.

Keywords : *demographic factor, culture, mental budgeting, managment of household finance*

Abstrak

Pengelolaan dan penganggaran keuangan sangat dibutuhkan dalam keluarga rumah tangga, mengingat masyarakat saat ini yang sangat konsumtif, dengan melakukan pengelolaan keuangan dapat membantu tata keuangan dalam keluarga. Oleh karena itu dibutuhkan *culture*/budaya keluarga, *mental budgeting* dan *management of household finance* dalam menata keuangan rumah tangga, karena setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam pengelolaan keuangan. Apalagi dimasa pandemi Covid-19 yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor demografi terhadap *culture*, *mental budgeting* dan *management of household finance*. Sampel penelitian berjumlah 376 ibu rumah tangga dengan teknik *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari faktor demografi yang digunakan yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dari setiap ibu rumah tangga memiliki budaya keluarga, penganggaran dan manajemen keuangan keluarga yang berbeda.

Kata Kunci : *faktor demografi, culture, mental budgeting, managment of household finance*

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan dan penganggaran merupakan salah satu alat manajemen individu dalam menetapkan tujuan, baik lingkungan individu, ataupun kelompok baik bisnis maupun non bisnis sehingga penting dilakukan. Oleh karena itu, sebagai individu membutuhkan manajemen yang baik, supaya apa yang menjadi rencana dapat teorganisasi, tidak hanya untuk pribadi tetapi juga untuk keluarga. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kemampuan kognitif dan pengetahuan agar dapat mengatur transaksi ekonomi dan sosial mereka dalam kehidupan (Gärling et al., 2009). Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan keluarga dan terhindar dari hutang (Greenberg & Hershfield, 2018).

Selama masa Pandemi Covid-19 masalah keuangan sangat menghantui para ibu rumah tangga, akibatnya banyak terjadi pemotongan gaji, terkena PHK, sulit mencari pekerjaan, dan yang melakukan usaha selama covid mengalami penurunan pembeli. Bahkan turut mempengaruhi hubungan dengan pasangannya. (<https://www.liputan6.com/health/read/4414184/selama-pandemi-covid-19-masalah-keuangan-paling-menghantui-para-ibu>, diakses tanggal 28 Juli 2021). Oleh karena itu, sangat penting pengelolaan keuangan rumah tangga yang sangat ekstra pada masa Pandemi Covid-19 ini, butuh komitmen yang kuat dalam melakukan pekerjaan dan keluarga (Handayani et al., 2018). Selain itu, saling mendukung keuangan antara suami dan istri. Mengelola keuangan bukanlah hal yang mudah diterapkan dalam kehidupan keluarga, dibutuhkan ajaran dari orang tua/*culture, mental budgeting* dalam melakukan pengelolaan keuangan keluarga. Dalam pengelolaan keuangan terdapat perencanaan keuangan yang dilakukan, baik perencanaan keuangan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tetapi sangat baik memiliki perencanaan jangka panjang, karena dengan perencanaan jangka panjang dapat menimbulkan risiko masa depan (De Groot & Van Raaij, 2016).

Budaya dapat menjadi faktor dalam penyusunan anggaran. *Culture*/Budaya juga merupakan keputusan seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan yang direncanakan. Orientasi nilai budaya berkembang ketika masyarakat menghadapi masalah dalam mengatur aktivitas individu manusia. Di tingkat negara, orientasi nilai budaya berhubungan kuat dengan ukuran keluarga, yaitu norma sosial dalam mengelola hubungan keluarga, mereka menentukan bagaimana mengatur keluarga, membesarkan

anak-anak, dan mengatur interaksinya (Schwartz, 2007) dan (Gogolin et al., 2017). *Mental budgeting* mengacu kepada seseorang dalam melakukan penganggaran keuangan, yaitu pemisahan keuangan untuk tujuan yang berbeda (Antonides et al., 2011).

Mental budgeting merupakan bagian dari *mental accounting* dan konsisten terhadapnya (Henderson & Peterson, 1992). Misalnya menjaga anggaran belanja makanan mingguan secara terpisah dari anggaran hiburan dan pakaian mingguan dan untuk keperluan keluarga lainnya (Heath & Soll, 1996). *Mental budgeting* terkait dengan asal pendapatan dan pengeluaran, yang diasumsikan memiliki implikasi terhadap perilaku individu yang menunjukkan bahwa, jika anggaran habis diakhir periode, berarti memiliki kecenderungan konsumsi yang besar, yang berarti tidak mempertimbangkan tabungan untuk masa depan. Selain itu *mental budgeting* berfokus pada psikologi yang terlibat dalam akuntansi keuangan (Eberson, 2013).

Mental budgeting selain disebut proses penganggaran (Thaler, 2008) juga merupakan kegiatan alokasi, yaitu mengalokasikan uang untuk tujuan tertentu, baik alokasi secara fisik atau memiliki rekening uang untuk tujuan tertentu, atau pemikiran mental, dengan memikirkan anggaran untuk tujuan yang berbeda (Heath & Soll, 1996). *Mental budgeting* ini sangat penting dilakukan di masa pandemi Covid-19. Namun pada kenyataannya mayoritas masyarakat tidak siap untuk penganggaran mental di masa pandemi ini (Hafiz, M. S. 2021). Dilihat dari variabel *culture*, *mental budgeting* dan *management of household finance*, masing-masing ibu rumah tangga memiliki perbedaan masing-masing, baik dilihat dari usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan dan pendapatan atau faktor demografis.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Antonides et al pada tahun 2011 dan berfokus kepada pengelolaan keuangan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga berdasarkan faktor demografis. Untuk ibu rumah tangga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Hal ini berdasarkan keragaman hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, yaitu penelitian Antonides et al (2011a) menyatakan bahwa tingkat pengalaman hidup/usia tidak berpengaruh terhadap penganggaran mental, dan penganggaran mental ini banyak dilakukan oleh orang yang kurang kaya dan berpendapatan rendah, orientasi jangka pendek, dan pendidikan yang lebih rendah atau menengah, hal ini dikarenakan untuk mengendalikan pengeluaran dan

menghemat uang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Humaidi et al. (2020), usia dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, karena berapapun usia seseorang jika tidak mampu mengelola keuangan pribadinya, akan menimbulkan masalah keuangan. Selain itu beda halnya dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa usia dan pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan, risiko keuangan dan literasi keuangan, sehingga semakin muda usia seseorang dan semakin tinggi pendidikannya, maka semakin baik dalam pengambilan keputusan keuangan, risiko dan literasi keuangannya, begitupun dengan pekerjaan, seseorang yang memiliki pekerjaan akan mampu lebih mampu dalam mengelola keuangannya, seperti yang dijelaskan oleh (Shah et al., 2020), (Ebiringa & Okorafor, 2010) dan (Natoli, 2018). Oleh karena itu dari banyak keragaman hasil dari penelitian sebelumnya, maka timbul rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana analisis faktor demografis (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) terhadap *culture/budaya keluarga*, *mental budgeting* dan *management of household finance* yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada masa pandemi covid-19. Sehingga dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan *culture/budaya keluarga*, *mental budgeting* dan *management of household finance* yang dilakukan ibu rumah tangga berdasarkan 4 (empat) faktor demografis.

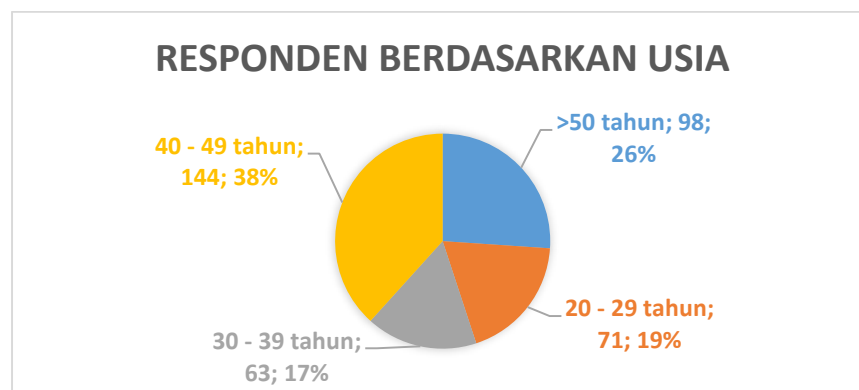
METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2015) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bagaimana analisa faktor demografis (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) terhadap *culture/budaya keluarga*, *mental budgeting* dan *management of household finance*. Diolah dengan *Microsoft Excel* melalui *pivot table*. Populasi dari penelitian ini adalah fokus kepada pengelola keuangan rumah tangga, yaitu Ibu Rumah Tangga di Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan

menyebarkan kuisisioner kepada pengelola keuangan rumah tangga secara *online* melalui *google form*, dengan jumlah tak hingga. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari elemen-elemen populasi yaang tersedia atau mudah didapat dari populasi yang setuju mau memberikan informasi (Ferdinand, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah populasi tak hingga yang ditujukan kepada ibu rumah tangga, selama pengumpulan data diperoleh sampel sebanyak 376 sampel dengan rumus cochran (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berjumlah 32 indikator/item, setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dinyatakan valid dan reliabel dengan semua alpha diatas 0,7 (Ghozali, 2018).

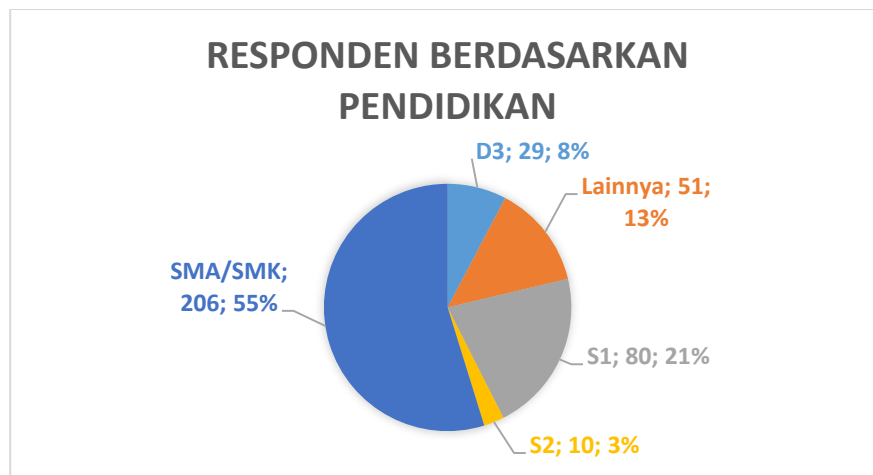
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyebaran data dan semua data terkumpul dilakukan uji validitas dan reliabilitas, setelah dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan analisis data dengan hasil sebagai berikut. Secara keseluruhan jumlah responden sebanyak 376 ibu rumah tangga dengan rincian sebagai berikut :



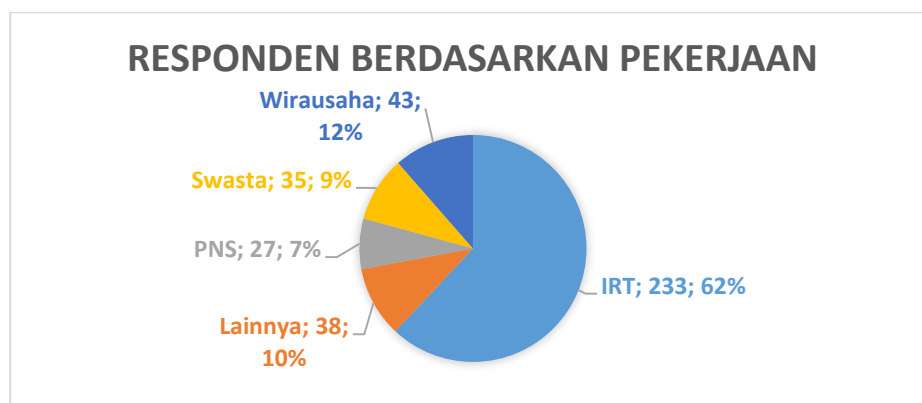
Gambar 1. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa berdasarkan usia yang banyak mengisi kuesioner penelitian adalah ibu rumah tangga rentangan usia 40-49 tahun sebanyak 144 orang dengan persentase 38%. Sedangkan yang paling sedikit mengisi kuesioner adalah ibu rumah tangga rentangan usia 30-39 tahun sebanyak 63 orang dengan persentase 17%.



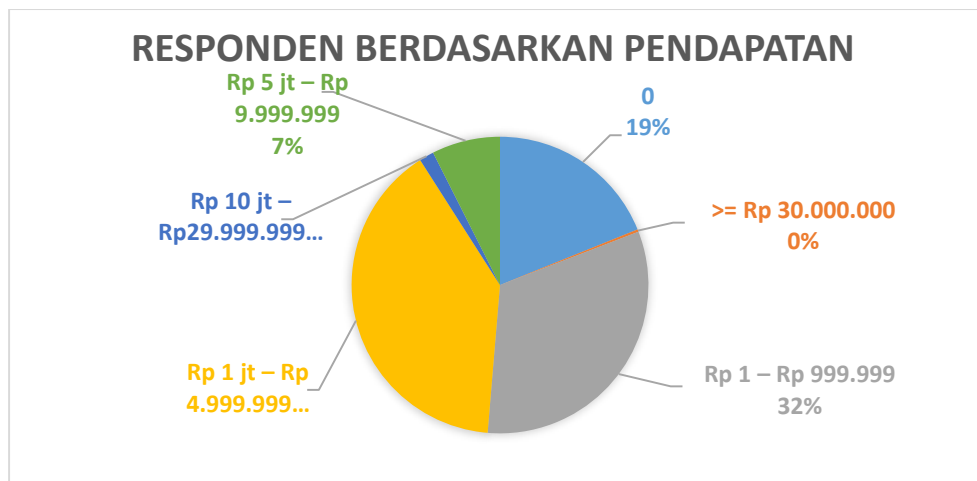
Gambar 2 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, ibu rumah tangga yang banyak mengisi kuesioner adalah ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 206 dengan persentase 55%, sedangkan yang paling sedikit adalah ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan S2 yaitu hanya sebanyak 10 orang dengan persentase 3%.



Gambar 3 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, lebih banyak yang mengisi kuesioner adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja yaitu sekitar 233 orang dengan persentase 62%. Sedangkan yang paling sedikit adalah ibu rumah tangga dengan pekerjaan PNS, yaitu hanya sebanyak 27 orang dengan persentase 7%.



Gambar 4 Jumlah Resonden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan tingkat pendapatan, yang paling banyak mengisi kuesioner adalah ibu rumah tangga dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 1 Jt – Rp 4.999.999 dengan persentase 40%. ini berarti kebanyakan ibu rumah tangga memiliki tingkat pendapatan sedang.

**Tabel 1
Analisa Usia**

Usia	<i>Culture</i>	<i>Mental Budgeting</i>	<i>Management Of Household Finance</i>
>50 tahun	3,46	3,22	3,17
20 - 29 tahun	3,55	3,30	3,33
30 - 39 tahun	3,55	3,33	3,35
40 - 49 tahun	3,58	3,31	3,25

Berdasarkan usia dilihat dari penerapan *culture*/budaya keluarga, lebih tinggi pada rentangan usia 40-49 tahun yaitu rata-rata sebesar 3,58, rentangan usia ini merupakan produktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga usia matang atau produktif banyak menerapkan dan mengajarkan budaya keluarga dan ajaran keuangan kepada anak-anaknya, seperti membudayakan perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga, dan ajaran menerapkan budaya atau kebiasaan menabung, hemat dan belajar berinvestasi sejak dini kepada keluarga, sehingga sejalan dengan penelitian Gogolin et al. (2017) yang mengatakan bahwa salah satu budaya adalah bagaimana orang tua memberikan ajaran atau ilmu kepada anak-anaknya. Karena pada usia tersebut ibu rumah tangga sudah lebih banyak pengalaman hidup mengurus keluarga dan rumah tangga.

Sedangkan terkait dengan penerapan *mental budgeting* dan *management of household finance* rata-rata lebih besar dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan usia 30-39 tahun, dengan masing-masing sebesar 3,33 dan 3,35. Berarti diusia tersebut ibu rumah tangga lebih baik melakukan penganggaran mental, baik yang berkaitan dengan perencanaan pengeluaran, pembiayaan, investasi dan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Sedangkan yang memiliki nilai paling rendah dari ketiganya yaitu ibu rumah tangga dengan usia > 50 tahun, mungkin pada usia ini ibu rumah tangga sudah mengalami penurunan dalam melakukan pengelolaan dan melakukan penganggaran.

Tabel 2
Analisis Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Culture	Mental Budgeting	Management Of Household Finance
SMA/SMK	3,55	3,28	3,26
D3	3,54	3,25	3,25
S1	3,56	3,35	3,32
S2	3,55	3,27	3,21
Lainnya	3,46	3,26	3,20

berdasarkan tingkat pendidikan dalam penerapan *culture* atau ajaran kepada keluarga lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga tingkat pendidikan S1 dengan rata-rata sebesar 3,56, ini berarti penerapan budaya keluarga keuangan lebih baik dilakukan oleh ibu rumah tangga tingkat pendidikan S1. Begitu juga dalam penerapan *mental budgeting* dan *management of household finance* dalam keluarga lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan S1, dengan masing-masing rata-rata sebesar 3,35 dan 3,32. Sehingga dapat disimpulkan untuk penerapan *culture*, *mental budgeting* dan *management of household finance* lebih baik dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan S1. Sejalan dengan penelitian (Shah et al. (2020) yang menyatakan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan memiliki tingkat pengambilan keputusan yang tinggi juga dalam keluarganya.

Tabel 3
Analisis Pekerjaan

Pekerjaan	Culture	Mental Budgeting	Management Of Household Finance
Ibu Rumah Tangga	3,49	3,26	3,23
PNS	3,72	3,45	3,33
Swasta	3,56	3,42	3,42
Wirausaha	3,62	3,25	3,31
Lainnya	3,59	3,30	3,22

Berdasarkan tabel analisis pekerjaan, dalam penerapan *culture* atau ajaran orang tua tentang keuangan dan *mental budgeting*, lebih baik dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan pekerjaan PNS dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 3,72 dan 3,45, ini berarti budaya keluarga, perencanaan dan penganggaran lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga PNS, sedangkan yang paling rendah terkait dengan *culture*/budaya adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan nilai rata-rata sebesar 3,49. Untuk penerapan *mental budgeting* yang paling rendah adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai wirausaha yaitu sebesar 3,25, hal ini dimungkinkan mereka kurang dapat melakukan penganggaran atau pemisahan keuangan untuk mengelola keuangan keluarga, dan kemungkinan mereka menggabungkan antara uang keluarga dengan uang bisnisnya. Untuk *management of household finance* yang lebih banyak dan baik, dilakukan oleh ibu rumah tangga yang bekerja pada perusahaan swasta dengan rata-rata sebesar 3,42, yang berarti mereka bisa mengelola keuangan rumah tangga dengan baik, baik dalam hal penyimpanan uang, mengatur pengeluaran dan melakukan investasi.

Tabel 4
Analisis Pendapatan

Pendapatan	Culture	Mental Budgeting	Management Of Household Finance
Rp 1 – Rp 999.999	3,54	3,30	3,26
Rp 1 Jt – Rp 4.999.999	3,54	3,28	3,28
Rp 5 Jt – Rp 9.999.999	3,66	3,45	3,40
Rp 10 Jt – Rp 29.999.999	3,58	3,37	3,28
≥ Rp30.000.000	3,00	3,22	3,22
0 / Tidak berpenghasilan	3,48	3,22	3,16

Berdasarkan tabel analisa pendapatan ibu rumah tangga, terkait dengan *culture/budaya* keluarga, *mental budgeting* dan *management of household finance* yang paling tinggi adalah ibu rumah tangga yang berpendapatan rentangan Rp 5 Jt – Rp 9.999.999 memiliki nilai yang lebih tinggi, dengan rata-rata berturut-turut yaitu 3,66 lalu 3,45 dan 3,40. Berarti ibu rumah tangga dengan tingkat pendapatan tersebut mampu memberikan pelajaran kepada keluarganya akan pentingnya ajaran keuangan sejak dini, mampu melakukan *mental budgeting* dengan baik untuk kebutuhan keluarga dan mampu mengelola keuangan rumah tangga agar dapat dengan baik dalam melakukan penyimpanan, mengelola pengeluaran keuangan dan pengetahuan tentang investasi. Sedangkan ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan memiliki nilai yang rendah untuk *mental budgeting* dan *management of household finance* , dengan rata-rata sebesar 3,22 dan 3,16. Ini terjadi dimungkinkan, ibu rumah tangga hanya bergantung kepada nafkah dari suaminya, sehingga mengalami pengelolaan keuangan rumah tangga yang dilakukan kurang baik dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang bekerja. Sebab ibu rumah tangga yang bekerja lebih mandiri dalam mengelola keuangannya, karena sumber keuangan bersumber dari dirinya sendiri, sehingga diperlukan kemampuan diri untuk mengelola dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa *culture/budaya* keluarga, *mental budgeting* dan *management of household finance* penting dalam kehidupan keluarga. Dari faktor usia, ibu rumah tangga yang paling tinggi terkait *culture/budaya* keluarga adalah usia rentangan 40-49 tahun, dan untuk *mental budgeting* dan *management of household finance* paling tinggi dilakukan oleh ibu rumah tangga usia 30-39 tahun. Dari faktor tingkat pendidikan, ibu rumah tangga yang paling baik dalam penerapan *culture/budaya* keluarga, *mental budgeting* dan *management of household finance* adalah ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan S1. Faktor pekerjaan, ibu rumah tangga yang lebih baik *culture* dan *mental budgeting* adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai PNS, sedangkan yang lebih baik *management of household financenya* adalah ibu rumah tangga yang bekerja pada perusahaan swasta. Dari faktor pendapatan, ibu rumah tangga yang penerapan *culture*, *mental budgeting* dan *management of*

household finance yang paling baik dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan pendapatan rentangan Rp 5 Jt – Rp 9.999.999.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonides, G., Manon de Groot, I., & Fred van Raaij, W. (2011). Mental budgeting and the management of household finance. *Journal of Economic Psychology*, 32(4), 546–555. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.04.001>
- De Groot, I. M., & Van Raaij, W. F. (2016). The role of mental budgeting in healthy financial behavior: a survey among self-employed entrepreneurs. *Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 10(2–3), 15–25. <https://doi.org/10.19041/apstract/2016/2-3/2>
- Eberson, S. (2013). *The Relationship between Mental Budgeting and Tax Compliance*. July.
- Ebiringa, O., & Okorafor, E. (2010). Financial Literacy and financial decision making capacity: The gender balance issue. *Department of Management Technology*, 12(7), 233–239.
- Ferdinand, A. (2014). Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi Ilmu Manajemen. Edisi kelima. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gärling, T., Kirchler, E., Lewis, A., & van Raaij, F. (2009). Psychology, Financial Decision Making, and Financial Crises. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 10(1), 1–47. <https://doi.org/10.1177/1529100610378437>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gogolin, F., Dowling, M., & Cummins, M. (2017). Individual values and household finances. *Applied Economics*, 49(35), 3560–3578. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1262528>
- Greenberg, A. E., & Hershfield, H. E. (2018). Financial decision making. *Consumer Psychology Review, June 2018*, 17–29. <https://doi.org/10.1002/arcp.1043>
- Handayani, A., Maulia, D., Dian M, M. A. P., & Nyoman M, N. A. (2018). Pengaruh Otonomi Kerja Terhadap Keseimbangan Kerja-Keluarga Dengan Komitmen Peran Sebagai Variabel Pemediasi. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 53–73. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9924>
- Heath, C., & Soll, J. (1996). Mental budgeting and consumer decisions. *Journal of Consumer Research*, 23(1), 40–52. <https://doi.org/10.1086/209465>
- Henderson, P. W., & Peterson, R. A. (1992). Mental Accounting and Categorization Tversky and Kahneman explained these results by hypothesizing the formation of mental accounts . For the play scenario , the account formed Mental accounting concepts have been used to explain violations of the Thaler. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 51(1), 92–117.
- Humaidi, A., Khoirudin, M., Adinda, A. R., & Kautsar, A. (2020). The Effect of Financial Technology, Demography, and Financial Literacy on Financial Management Behavior of Productive Age in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(01), 77–81.

- <https://doi.org/10.31695/ijasre.2020.33604>
- Natoli, R. (2018). Factors contributing to financial literacy levels among a migrant group: An analysis of the Vietnamese cohort. *International Journal of Social Economics*, 45(5), 729–744. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0341>
- Schwartz, S. H. (2007). A theory of cultural value orientations: Explication and applications. *International Studies in Sociology and Social Anthropology*, 104(921), 33–78. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004158207.i-193.19>
- Shah, N. H., Khalid, W., Khan, S., Arif, M., & Khan, M. A. (2020). an Empirical Analysis of Financial Risk Tolerance and Demographic Factors of Business Graduates in Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(4), 220–234. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9365>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Thaler, R. H. (2008). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 27(1), 15–25. <https://doi.org/10.1287/mksc.1070.0330>